

BAB I

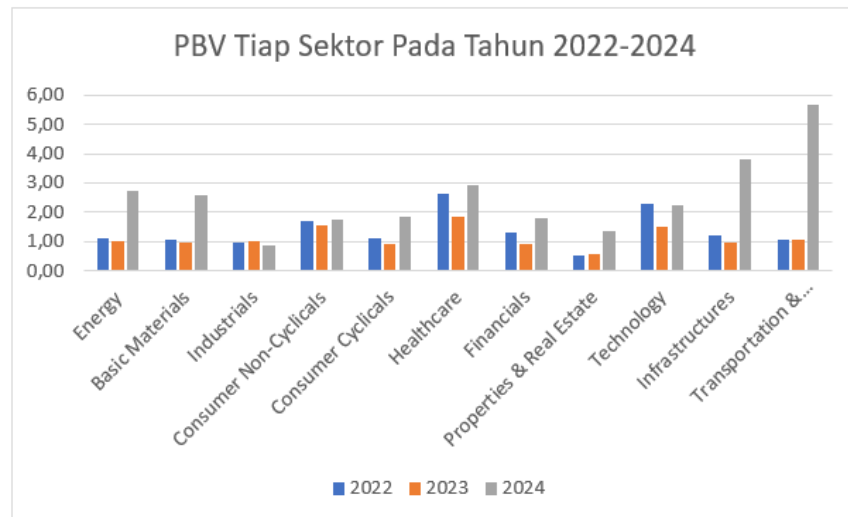
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berjalannya korporasi berdampak besar ketika dilihat pada lanskap global maupun *stakeholder*. Dalam menghadapi dunia bisnis, perusahaan dituntut agar dapat meningkatkan kompleksitas persaingan bisnis, keterbukaan informasi, serta tuntutan *stakeholder*. Pendirian perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh tingkat keuntungan optimal sebagai bentuk pemberian kesejahteraan kepada investor, sehingga pada akhirnya tercermin melalui pertumbuhan nilai perusahaan (Amin et al, 2023).

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat dilihat melalui penilaian pasar terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan adanya kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlangsungan usahanya. Bagi investor, nilai perusahaan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi karena perusahaan dengan nilai yang tinggi dianggap memiliki prospek yang baik dan mampu memberikan keuntungan di masa depan (Febriyanti, 2021). Bagi perusahaan dan para *stakeholder*, nilai perusahaan juga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal dan efisien. Dinamika penilaian pasar terhadap sektor *industrials* beserta perbandingannya dengan sektor-sektor penggerak ekonomi lainnya di

Indonesia dapat dilihat dari grafik perbandingan rata-rata PBV setiap sektor pada kurun waktu 2022 hingga 2024.



Gambar 1.1 Grafik Price to Book Value seluruh sektor 2022-2024

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada grafik di atas, terlihat jelas adanya fluktuasi nilai perusahaan pada berbagai sektor selama tiga tahun terakhir. Jika kita berfokus pada sektor *industrials*, pergerakan nilai perusahaan justru menunjukkan tren yang cenderung stagnan dan kemudian menurun. Pada tahun 2022 dan 2023, rata-rata PBV sektor *industrials* relatif stabil bertahan di kisaran angka 1,00. Namun, pada tahun 2024, rata-rata PBV sektor ini mengalami penurunan hingga berada di bawah angka 1,00. Tren penurunan pada sektor *industrials* ini cukup anomali dan berbanding terbalik dengan mayoritas sektor lain seperti *Energy*, *Transportation & Logistic*, maupun *Infrastructures* yang justru mencatatkan lonjakan PBV yang sangat signifikan di tahun 2024. Penurunan nilai PBV ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor *industrials* merupakan

penopang vital bagi infrastruktur dan manufaktur nasional, di tahun 2024 sektor ini sedang menghadapi tantangan valuasi atau terjadinya pergeseran minat investor ke sektor lain yang dianggap memberikan prospek pertumbuhan nilai yang lebih agresif.

Fokus utama pada sektor *industrials* adalah melakukan aktivitas manufaktur, produksi barang modal, hingga penyediaan alat berat dan jasa pendukung yang menggerakkan roda bisnis. Tujuan aktivitas operasional sektor *industrials* adalah mendistribusikan produk dan infrastruktur kepada masyarakat maupun sektor usaha lain agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, tujuan lain sektor *industrials* salah satunya adalah mencari laba sebagai upaya penopang ekonomi negara (Verawaty & Nespy, 2022). Laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan investor sebagai cerminan dari nilai perusahaan. Selama tahun 2022 hingga 2024, perusahaan-perusahaan di sektor *industrials* mengalami penurunan nilai perusahaan di mata investor. Berikut disajikan data rata-rata perusahaan sektor *industrials* dalam kurun waktu 2022 sampai 2024 yang mengalami penurunan.

Tabel 1. 1 Data Nilai Perusahaan Sektor Industrials pada BEI

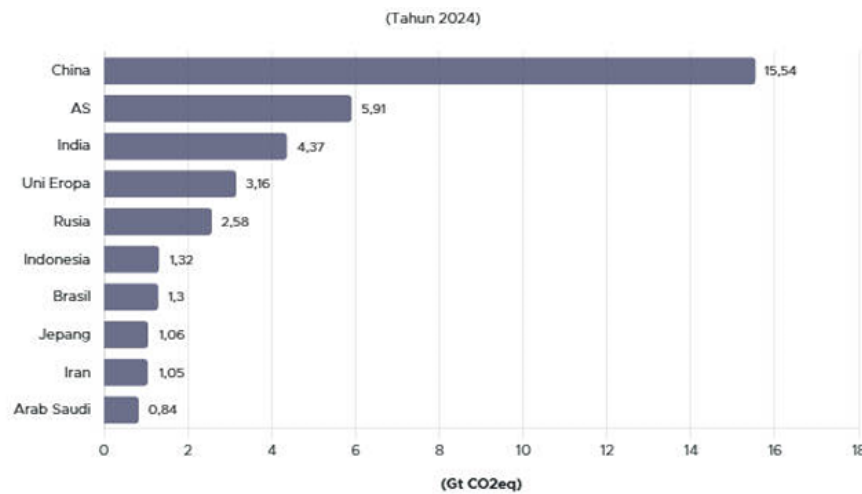
Tahun	<i>Book Value</i>	<i>Price to Book Value</i>
2022	218,53	0.98
2023	156,48	0.99
2024	161,03	0.84

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa penurunan PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap prospek perusahaan dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan nilai

perusahaan yang tercermin dari melemahnya rasio *Price to Book Value* (PBV) pada sektor *industrials* selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa investor menjadi lebih selektif dalam menilai prospek perusahaan. Ketika pasar menilai kinerja perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kenaikan nilai secara stabil, maka akan menjadi pemicu timbulnya persepsi negatif terhadap investor. Akibatnya, akan berpotensi terjadinya penurunan minat investasi terhadap perusahaan.

Seiring berjalannya aktivitas operasional perusahaan, sering kali perusahaan lebih mengutamakan keuntungan atau laba dibandingkan dengan dampak sosial dan lingkungan (Hardiningsih et al, 2024). Aktivitas perusahaan sektor *industrials* seperti manufaktur, produksi barang modal, hingga penyediaan alat berat dan jasa pendukung seringkali mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan dan mengganggu kehidupan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Kesadaran sosial dan lingkungan dipandang sebagai bentuk kepedulian korporasi dalam mengoprasikan aktivitasnya, sehingga bermanfaat positif kepada lingkungan maupun bagi Masyarakat (Ramadhani & Pranoto, 2023). Sebagai upaya dalam menghadapi isu keberlanjutan global, komitmen internasional menetapkan target pengurangan emisi melalui Nationally Determined Contributions (NDCs) yang diperkuat pada Paris Agreement tahun 2015. Pembahasan dari Perjanjian Paris di dasari pada seluruh negara di dunia yang berkontribusi sebagai bentuk penghentian atas peningkatan suhu rata-rata gas emisi bumi dibawah 2°C atau bahkan di bawah 1,5°C.



Gambar 1.2 Total Penghasil Emisi Karbon Terbesar Didunia

Sumber: Data GoodStats (2025)

GoodStats (2025) menerangkan total penghasil Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terbesar selama tahun 2024. Di antara negara kawasan Asia, Indonesia berada dibawah China dan India, serta menjadi satu-satunya negara dari kawasan Asia Tenggara yang masuk pada top 10 negara dengan posisi Negara Indonesia yang berada ke 6 setelah Negara Rusia. Hal ini menandakan bahwa salah satu perusahaan sektor energi masih menjadi penyumbang GRK terbesar yang nantinya akan berdampak pada hasil karbon bumi. Kondisi GRK Indonesia diperkuat pada cerminan data inventarisasi emisi GRK Indonesia sepanjang periode 2022 sampai 2024.



Gambar 1.3 Emisi GRK Nasional Tahun 2022 2024

Sumber: Laporan GRK (Worldometer, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.3, total emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, total emisi GRK tercatat sebesar 1.181.299.197 CO₂e, kemudian meningkat menjadi 1.261.322.348 CO₂e pada tahun 2023 atau tumbuh sebesar 6,77% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, tahun 2024 total emisi kembali meningkat menjadi 1.323.777.911 CO₂e dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,95% dibandingkan tahun 2023.

Meskipun persentase pertumbuhan emisi pada tahun 2024 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan nilai emisi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi, konsumsi energi, dan penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia masih menjadi faktor utama penyumbang emisi gas rumah kaca. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan energi nasional yang terus meningkat belum sepenuhnya diimbangi oleh pemanfaatan energi rendah karbon, sehingga emisi nasional masih mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Meningkatnya tren konsumsi energi nasional menjadi tantangan strategis bagi negara dalam upaya memenuhi kebutuhan energi domestik. Namun, perlu adanya penurunan GRK sebagai salah satu bentuk implementasi dan tujuan dari Perjanjian Paris dalam menghadapi kebijakan energi berkelanjutan dan pengurangan karbon. Dengan demikian, jumlah emisi karbon yang terus mengalami peningkatan akibat perusahaan sektor manufaktur perlu adanya upaya mitigasi utama sebagai bentuk kontribusi perubahan iklim global (Li et al., 2018).

Selain penilaian GRK yang menimbulkan permasalahan karbon bagi lingkungan, dampak lain terjadi pada beberapa perusahaan *industrials* di Indonesia. Selama tahun 2022, PT Cheng Kai Lie telah melanggar hukum terkait kasus pencemaran lingkungan. Pencemaran ini terjadi di sungai pada daerah Kampung Sarakan, Desa Pisangan Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Warga mengeluhkan bau oli busuk kerap tercium dari sungai. Akibatnya, perusahaan tersebut telah mendapatkan teguran dan sanksi administrasi dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sehingga, perusahaan pun telah mengirimkan laporan terkait perbaikan yang telah dilakukannya (KLHK).

Sebagai bentuk tanggung jawab korporasi terhadap lingkungan dan sosial muncul pelaporan sustainability reporting yang memberikan bentuk transparansi atas aktivitas operasional, baik dari aspek *financial* maupun *non financial*. Pengungkapan *sustainability report* menjadi tolak ukur dalam memengaruhi kinerja perusahaan. *Sustainability reporting* berperan penting dalam menangani isu keberlanjutan dan memberikan mitigasi peluang atas

risiko dengan aspek *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) serta mendukung kontribusi perusahaan terhadap tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) demi terciptanya transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder*. *Global Reporting Intiative* (GRI) muncul sebagai pedoman utama dalam pelaporan keberlanjutan secara universal, seperti Indonesia (Sukiswo et al., 2025).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menetapkan regulasi POJK 51/POJK.03/2017 terkait perusahaan go public untuk dapat menerbitkan sustainability reporting. Namun, pengungkapan sustainability reporting di Indonesia atas konten yang diungkapkan bersifat sukarela. Penerapan pelaporan keberlanjutan pada negara berkembang, seperti Indonesia wajib untuk dipisah sesuai dengan penerbitan peraturan OJK 16/SEOJK.O4/2021 yang mulai diberlakukan tahun 2022. Perkembangan keberlanjutan semakin menguat disetiap waktunya sehingga menjadikan tantangan nyata bagi korporasi sebagai landasan baru untuk dapat merumuskan startegis secara komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure* (SRD) terhadap *firm value* menunjukkan hasil yang masih beragam. Menurut Suhartini et al, (2024) penerapan pelaporan keberlanjutan memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan OJK nomor 16/SEOJK.O4/2021 atas bentuk pelaporan keberlanjutan yang terpisah memengaruhi persepsi investor dalam menarik kepercayaan berinvestasi.

Sebagai upaya tercapainya transparansi informasi yang optimal melalui salah satu instrumen nilai perusahaan, sustainability reporting berperan sebagai strategi komitmen perusahaan terhadap aspek ESG, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat citra perusahaan (Amin et al, 2023).

Sebagai bentuk dukungan terhadap pengungkapan keberlanjutan bisnis perlu adanya implementasi good corporate governance (GCG) (Suhartini et al., 2024). Secara teoritis, GCG diterapkan untuk dapat membantu mengoptimalkan kinerja perusahaan (Ramadan et al., 2025). Laiya et al. (2023) mendefinisikan Good corporate governance (GCG) sebagai pedoman untuk memberikan arahan serta kontrol kepada perusahaan agar mampu menjaga keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki dengan kewajiban dalam memberikan laporan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham. Sari (2021) memberikan pandangan fungsi GCG digunakan *stakeholder* sebagai bentuk perlindungan diri dari praktik pengelolaan yang tidak bersih, menjaga kepercayaan investor, dan meningkatkan citra perusahaan dengan pengungkapan informasi ESG dan memaksimalkan kinerja keuangan.

Instrumen tata kelola perusahaan, salah satunya ukuran dewan direksi, ukuran dewan direksi sendiri berkaitan dengan jumlah total anggota yang menjabat di dalamnya, dewan dengan ukuran yang lebih besar diyakini mampu menyediakan wawasan yang lebih komprehensif, membawa pengalaman yang lebih beragam, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan (Nurfianti & Simatupang, 2024). Meskipun demikian,

komposisi ukuran yang terlalu besar juga berisiko menimbulkan inefisiensi dalam koordinasi dan kelambanan komunikasi.

Selain itu, Keberagaman gender, khususnya kehadiran perempuan dalam jajaran kepemimpinan atau dewan, dapat memberikan pengaruh terhadap pengawasan perusahaan karena membawa perspektif yang beragam dalam ruang lingkup pengelolaan suatu perusahaan serta memperkaya kualitas pengambilan keputusan (Darteh & Fiorani, 2025). Kehadiran dewan direksi perempuan sering kali dikaitkan dengan peningkatan sensitivitas terhadap isu-isu etika, sosial, dan tanggung jawab lingkungan.

Dimensi lain dari GCG salah satunya merupakan dewan komisaris independen, dimana pengangkatannya ditetapkan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan peran untuk dapat memastikan pengawasan secara objektif terhadap terjadinya aktivitas operasional perusahaan (Julianto & Sudirgo, 2024). Keberadaan dewan komisaris independen dianggap mampu memberikan peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan operasional perusahaan terhadap peningkatan nilai perusahaan (Ayem & Bobat, 2025).

Penelitian mengenai pengaruh *board characteristic* terhadap *firm value* menunjukkan hasil yang masih beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa *board characteristic* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Penelitian yang dilakukan dalam Nurul et al., (2025) menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris, khususnya kompetensi dewan dan keberadaan komisaris

independen, mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dapat memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan dalam Damayanti & Almalita (2024) yang menyatakan bahwa komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *firm value* karena tata kelola perusahaan menjadi lebih efektif.

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa *board characteristic* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Penelitian dalam Makaryanawati et al., (2024) menemukan bahwa karakteristik dewan direksi seperti gender, masa jabatan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh individu tertentu dalam dewan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi perusahaan secara keseluruhan dan faktor eksternal lainnya. Selain itu, penelitian Ikhyanuddin (2021) juga menunjukkan bahwa beberapa aspek *board diversity* seperti keberagaman tingkat pendidikan dan masa jabatan dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa *board characteristic* justru berpengaruh negatif terhadap *firm value*. Penelitian dalam Damayanti & Almalita (2024) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena jumlah dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan kurang efektifnya koordinasi, lambatnya pengambilan keputusan, serta meningkatnya konflik internal dalam

perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya efektivitas pengawasan perusahaan.

Kinerja keuangan korporasi sering kali dipandang investor sebagai salah satu penopang utama nilai perusahaan yang diwakili melalui *Return on assets* (ROA) Suhartini et al. (2024). Ramadan et al., (2025) menambahkan bahwa indikator kinerja keuangan diukur menggunakan ROA dinilai mampu memberikan kontribusi evaluasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai bentuk ukuran pencapaian perusahaan dengan tingkat laba yang dihasilkan. Adanya kinerja keuangan yang positif atas hasil yang didapatkan perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat nilai perusahaan sebagai acuan penanaman modal saham oleh investor.

Suhartini et al. (2024) menerangkan bahwasanya kinerja keuangan diproksikan dengan ROA pada perusahaan manufaktur di Indonesia mampu mengelola aset secara efisien, sehingga menghasilkan laba untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya selaras pada penelitian Dianawati & Agustina, (2020), dimana kinerja keuangan dinilai berkorelasi signifikan pada nilai perusahaan. Korporasi dengan kinerja keuangan positif, menarik kecenderungan minat investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun profitabilitas korporasi tercermin tinggi, tidak semua menjamin peningkatan kinerja perusahaan (Selfiani & Usmar, 2023).

Kinerja keuangan melalui ROA dinilai dapat berpengaruh sebagai moderasi dalam menghubungkan peran *sustainability reporting* dan *good corporate governance* pada *firm value*. Penelitian ini menguji kembali studi Amin et al. (2023) terkait peran *sustainability reporting* dan *good corporate governance* pada *firm value* dimoderasi profitabilitas. Perusahaan sektor *industrials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024 merupakan sumber data peneliti, sedangkan studi sebelumnya berdasarkan data perusahaan sektor pertambangan Indonesia selama pengamatan tahun 2019 sampai 2021.

Pemilihan perusahaan *industrials* dinilai masih mencerminkan dampak negatif terhadap sosial maupun lingkungan terhadap hasil aktivitas operasionalnya. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya fenomena PT Cheng Kai Lie mengenai perusakan lingkungan sungai dengan bau oli menyengat yang meresahkan warga, maka dilakukan studi empiris dengan menguji penerapan sustainability report pada perusahaan *industrials* sebagai salah satu faktor penilaian kepatuhan perusahaan terhadap regulasi keberlanjutan. Selain itu, penerapan good corporate governance dipilih untuk memperkuat posisi tata kelola perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penerapan standar GRI terbaru, dimana penelitian sebelumnya menggunakan standar G4 dengan total 91 indikator pengungkapan, sedangkan penelitian ini menggunakan GRI standard 2021 sebagai proksi pengungkapan dengan jumlah 117 indikator.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah disajikan di atas serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure (SRD)* Dan *Board Characteristic* Terhadap *Firm Value* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Industrials*”**

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah *Sustainability Reporting Disclosure (SRD)* berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah *board of director size* berpengaruh terhadap *firm value*?
3. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *firm value*?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure (SRD)* terhadap *firm value*?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *board of director size* terhadap *firm value*?
7. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *gender diversity* terhadap *firm value*?
8. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *firm value*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure (SRD)* terhadap *firm value*.

2. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis pengaruh *board of director size* terhadap *firm value*.
3. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis pengaruh *gender diversity* terhadap *firm value*.
4. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *firm value*.
5. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure (SRD)* terhadap *firm value*.
6. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *board of director size* terhadap *firm value*.
7. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *gender diversity* terhadap *firm value*.
8. Untuk menguji secara empiris serta menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *firm value*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis terkait *sustainability report disclosure*, *board characteristic* terhadap *firm value*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai *sustainability report disclosure, board characteristic* terhadap *firm value*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merancang strategi dan pengambilan kebijakan terkait pelaporan keberlanjutan supaya komitmen keberlanjutan perusahaan dapat tersampaikan dengan baik.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk mengenali komitmen dari perusahaan dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait dengan keberlanjutan dan transisi dari pelaporan non keuangan yang bersifat sukarela menjadi *mandatory* yaitu POJK Nomor 51/POJK.03/2017